

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KUALITAS MADU *APIS MELLIFERA* JAMBI DENGAN MENGGUNAKAN METODE ANALISIS IMPORTANCE PERFORMANCE

Public Perception of The Quality of Apis mellifera Honey in Jambi Using The Importance Performance Matrix Analysis

Weni Lestari¹, Rodhiyah²,

¹Balitbangda Provinsi Jambi, Jln. RM Nur Atmadibrata Telanaipura

²Bappelitbangda Kabupaten Pasaman Barat, Pasaman Barat

¹wenilestarisp@gmail.com, ²rodhiyahyah@gmail.com

Diterima : 01 Oktober 2024; Direvisi : 22 Oktober 2024; Disetujui : 30 November 2024
<https://doi.org/10.37250/newkiki.v4i1.294>

Abstract

The fact that Apis mellifera honey exists and can be used as a superior regional product has made the people of Jambi proud. The higher the quality of honey, the more pronounced the satisfaction experienced by the community will be. Thus, every effort that leads to improving the quality of honey needs to be encouraged. The aspect of public perception is very important in the development of Apis mellifera honey bee cultivation. This study seeks to ascertain the public's perception of cultivated honey. This research uses the importance performance method in qualitative descriptive setting. In general, the public's perception of the quality of Apis mellifera honey is in accordance with their level of expectations. The solutions offered is to include informations on the honey packaging in the form of a halal label and expiration date, educate the public that Apis mellifera honey does have a distinctive smell, expand the market so that people can obtain the product easlily, make flavor varients, attractive packaging, and intensive promotion.

Keywords: Honey, Perception, Quality

Abstrak

Bagi masyarakat Jambi, adanya madu lebah *Apis mellifera* telah menjadi kebanggaan dan dapat dijadikan produk unggulan daerah. Masyarakat akan lebih puas dengan kualitas madu yang lebih baik, maka setiap upaya yang mengarah pada perbaikan kwaitas madu perlu didorong. Aspek persepsi masyarakat sangat penting dalam pengembangan budidaya lebah madu *Apis mellifera*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kualitas madu *Apis mellifera* Jambi dengan metode Importance Performance. Studi lapangan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, memanfaatkan metode importance performance analysis. Secara umum, persepsi masyarakat terhadap kualitas madu *Apis mellifera* sudah sesuai dengan tingkat harapannya. Solusi yang ditawarkan adalah dengan mencantumkan informasi pada kemasan madu berupa label halal, tanggal kedaluarsa, mengedukasi masyarakat bahwa madu *Apis mellifera* memang memiliki bau atau aroma yang khas, meluaskan pasar sehingga masyarakat mudah dalam memperoleh produk, ada varian rasa, kemasan menarik, merek yang mudah diingat dan kekinian dan iklan/promosi intensif.

Kata kunci: Kualitas, Madu, Persepsi

PENDAHULUAN

Salah satu sub sektor dalam sektor pertanian yaitu peternakan yang memegang peranan penting dalam hal kebutuhan pangan dan gizi masyarakat. Sub sektor peternakan tidak lagi dianggap sub sektor pinggiran melainkan dapat menjadi sub sektor unggulan dan memperkuat sektor pertanian di Provinsi Jambi. Berbagai jenis usaha peternakan yang menguntungkan diantaranya adalah ternak unggas, ruminansia, walet, lebah madu dan lain-lain.

Salah satu usaha peternakan yang tumbuh adalah pemeliharaan lebah madu. Untuk memenuhi permintaan madu yang terus meningkat, usaha ternak lebah madu merupakan upaya produksi dan komersialisasi produk turunan lebah madu (Dewi, 2023; Widari & Gusti Ngurah, 2022) . Di Provinsi Jambi, usaha budidaya lebah madu sangat potensial karena sumber daya alamnya mendukung industri ini. Wilayah Provinsi Jambi dikenal dengan keberagaman flora dan fauna yang sangat kaya, yang merupakan kondisi ideal untuk pertumbuhan lebah.

Dengan jumlah luas kawasan hutan dan perairan Provinsi Jambi yang mencapai 2.124.482 Ha (BPS Provinsi Jambi, 2022) memiliki potensi

untuk menghasilkan berbagai jenis lebah madu. Setidaknya ada 3 kawasan tempat lebah mencari pakan seperti kawasan hutan alam, kawasan pesisir Jambi dan kebun wanatani/agroforestry. Selain itu, Provinsi Jambi adalah rumah bagi (4) empat taman nasional yaitu Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD), Taman Nasional Bukit Tiga Puluh (TNBT) dan Taman Nasional Berbak (TNB) yang merupakan sumber daya alam yang luas, menyediakan area lahan yang besar yang berfungsi sebagai bahan pakan lebah madu.

Salah satu produk yang sering dimanfaatkan masyarakat untuk menjaga kesehatan adalah madu (Septiani et al, 2023), Madu merupakan zat kental yang dihasilkan oleh lebah madu dan menunjukkan profil rasa manis, terutama terdiri dari gula (81,3%), air (17,2%), asam amino dan serangkaian mineral penting termasuk fosfor, besi, magnesium, natrium, aluminium, Kalsium dan Kalium (Gundogdu, et.al, 2019; Hasam, et.al, 2020; Wulandari, 2017). Selain itu, madu juga bersifat anti oksidan, anti virus, anti bakteri, anti inflamasi, anti ulser dan anti alergi (Abdellah et al, 2021; Yuliana et.al., 2021). Madu sangat populer karena

khasiat dan kegunaannya. Penelitian lain menunjukkan bahwa mengkonsumsi madu dapat memberikan hasil terpetik yang menguntungkan dalam konteks penyakit kardiovaskular, diabetes melitus, gangguan neurologi, gangguan saluran pernapasan, gangguan saluran kemih dan gangguan pencernaan (Zaidi & Sharma, 2019; Abedi, et al, 2021).

Beternak lebah madu merupakan usaha alternatif yang memanfaatkan sumber daya alam sekaligus memberikan penghasilan yang cukup bagi masyarakat. Budidaya lebah madu di sekitar kawasan hutan industri di Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur menggunakan teknologi sederhana yang bisa dilakukan masyarakat desa serta tidak memerlukan biaya pakan (*zero feed cost*), petani tidak perlu mencarikan pakan untuk lebah karena telah tersedia di sekitar hutan kawasan industri. Dengan demikian, madu memiliki potensi bisnis yang prospektif dibudidayakan sebagai alternatif sumber pendapatan dan penggerak ekonomi masyarakat di sekitar kawasan hutan industri.

Usaha budidaya lebah madu telah tersebar di beberapa Kabupaten/kota di Provinsi Jambi

seperti Kabupaten Muaro Jambi, Tanjung Jabung Timur, Tanjung Jabung Barat, Merangin, Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Sementara itu jenis lebah yang dibudidayakan adalah *Apis Mellifera*, *Apis cerana* dan *Trigona sp.* Jenis lebah yang paling banyak dibudidayakan di Provinsi Jambi adalah *Apis mellifera*.

Budidaya lebah madu di Provinsi Jambi mulai menjamur sejak tahun 2019, terkhusus pada daerah yang memiliki kawasan hutan industri seperti Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang memiliki daerah kawasan hutan industri tanaman akasia. Masyarakat sekitar kawasan memanfaatkan keberadaan tanaman akasia sebagai pakan lebahnya. Menariknya usaha budidaya lebah madu pada 2 kabupaten ini dikelola oleh masyarakat setempat sebagai pengelola sementara pemilik kotak lebah sebagian besar adalah investor dari luar daerah dengan pakan lebah didominasi oleh tanaman akasia (*Accasia crassicarpa*). Sedangkan usaha budidaya lebah madu di Kabupaten Kerinci sepenuhnya dikelola oleh kelompok masyarakat secara swadaya dengan memelihara lebah *Apis cerana* sementara pakan lebah didominasi oleh tanaman kopi.

Produksi madu dari hasil budidaya di Provinsi Jambi belum tercatat resmi oleh suatu instansi pemerintah sehingga menyulitkan untuk mencari data. Padahal budidaya lebah madu ini tidak hanya sekedar memberikan dampak ekonomi tetapi juga sangat efektif dalam menjaga lingkungan serta mengatasi permasalahan gizi masyarakat. Permasalahan lain yaitu kapasitas produksi masih belum stabil dan hanya tercatat di masing-masing kelompok. Produksi 1 kotak lebah madu terkadang menghasilkan 2,5 kg/bulan dan pada saat tertentu hanya menghasilkan 1,5kg/bulan. Begitu pula dengan produksi madu perkelompok terjadi fluktuasi yang dipengaruhi oleh perubahan cuaca dan iklim. Adanya kesenjangan antara persediaan madu dengan permintaan mengakibatkan harga madu masih relatif tinggi. Harga rata-rata madu di tingkat petani yaitu Rp 50.000/kg sementara kualitas madu yang saat ini beredar di pasar tidak secara konsisten mematuhi atau memenuhi standar kualitas SNI pemerintah. Harga madu akasia pernah dijual dengan harga mencapai Rp 85.000/kg pada saat covid-19 dengan harga rata-rata ditingkat petani Rp 60.000/kg.

Madu yang dihasilkan dari lebah *Apis mellifera* memiliki karakter

berbeda dari madu lainnya. Madu dari nektar akasia berwarna coklat kemerahan dengan berat jenis rata-rata sebesar 1,397, kadar gula total 70,5%, air 24,7%, pH 3,9, kadar abu 0,2% yang telah memenuhi kriteria syarat mutu madu SNI (Czipa et al, 2019; Suhesti et al, 2023; Ananta, 2020).

Dengan karakter warna madu coklat kemerahan (cenderung agak hitam) dan bau yang khas tentu saja mempengaruhi konsumen untuk mengkonsumsinya. Proses penilaian yang dilakukan oleh konsumen dalam konteks mengonsumsi madu akan meningkatkan kesadaran konsumen mengenai produk sehingga membentuk persepsi konsumen (Mistry, & Gundawar, 2022). Aspek persepsi masyarakat sangat penting dalam pengembangan budidaya lebah madu. Kesadaran dan persepsi akan membentuk sikap konsumen. Oleh karena itu artikel ini bertujuan mengetahui persepsi masyarakat terhadap kualitas madu *Apis mellifera* Jambi dengan metode Importance Performance matriks. Metode ini memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan metode lain. Kelebihan tersebut antara lain dapat menunjukkan atribut produk/jasa yang perlu ditingkatkan ataupun dikurangi untuk menjaga kepuasan konsumen,

hasilnya relatif mudah diinterpretasikan, skalanya relatif mudah dimengerti, dan membutuhkan biaya yang rendah. Selain itu persepsi masyarakat terhadap kualitas madu *Apis mellifera* Jambi dengan menggunakan analisis importance performance belum pernah diteliti oleh peneliti lain.

LANDASAN TEORI

Persepsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti respons langsung terhadap sesuatu. Persepsi menurut Siagian (1995) merupakan proses kognitif penataan dan menjelaskan pengalaman sensorik individu sehingga memberikan signifikansi spesifik pada lingkungan mereka. Landasan teoritis untuk penelitian ini didasarkan pada teori perilaku konsumen yang menyoroti pentingnya persepsi dalam membentuk keputusan pembelian (Mistry & Gundawar, 2022).

Penelitian tentang persepsi konsumen telah dilakukan, diantaranya adalah (Juma, 2016); Sparacino et al, 2022) yang menjelaskan bagaimana konsumen melihat lokasi, jenis, kemasan, harga, dan proses pembuatan produk madu. Studi lain menunjukkan bahwa madu *Apis mellifera* memenuhi kriteria kualitas SNI pada kadar abu dan padatan tidak larut dalam air, Oleh sebab itu

konsumen lebih suka madu *Apis mellifera* untuk variabel warna dan kekentalan, namun pada variabel aroma konsumen lebih suka madu *Apis dorsata*. Konsumen tidak melihat perbedaan antara kedua jenis madu dalam hal tingkat preferensi umum dan rasa (Suhesti et al., 2023).

Penelitian lain menyatakan bahwa sebagian besar konsumen berpendapat bahwa lokasi produk madu PT Kembang Joyo yang berada di Kabupaten Malang Jawa Timur baik dari ketersediaannya, variasi rasanya, bahan dan bentuknya yang sesuai dengan persyaratan, kualitasnya yang baik, harga yang wajar, kesesuaian harga produk dengan kualitas, potongan harga yang sesuai harapan konsumen, strategi promosi yang menarik dan penjangkauan melalui media online dan langsung (Angriva, 2020).

METODE PENELITIAN

Daerah budidaya lebah madu di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Muaro Jambi adalah lokasi penelitian yang dilakukan pada bulan Januari-Juni 2024. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan panduan pertanyaan. Metode penentuan sampel menggunakan pendekatan *Accidental Sampling*. Menurut (Sugiyono, 2010) *Accidental Sampling* adalah pengambilan sampel yang

dicirikan oleh sifatnya yang tidak direncanakan atau tidak sengaja karena jumlah populasi konsumen yang pernah mengonsumsi madu *Apis mellifera* belum diketahui.

Masyarakat yang dijadikan responden adalah masyarakat yang berada dekat dengan lokasi budidaya lebah madu ataupun di luar kawasan budidaya, dengan usia, jenis kelamin, pendidikan, domisili yang berbeda. Dalam hal ini peneliti mengambil secara sengaja tokoh masyarakat seperti perangkat desa, ketua PKK, tokoh agama, karang taruna, pendamping desa dan masyarakat umum. Jumlah responden ditentukan secara purposive dengan pertimbangan pernah mengonsumsi madu *Apis mellifera* dengan jumlah 100 orang yang terdiri dari 50 orang dari Kabupaten Muaro Jambi dan 50 orang dari Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Selanjutnya matriks importance-performance digunakan untuk menganalisis data. Responden terpilih diminta untuk mengevaluasi signifikansi tingkat kepentingan masing-masing atribut relevan dan tingkat kinerjanya. Selanjutnya, matriks importance-performance akan digunakan untuk menilai tingkat kepentingan untuk atribut dan kinerja perusahaan. Dari persepsi responden

tersebut maka dapat ditentukan tingkat kepentingan yang paling utama (Purwanto & Sugiarto, 2022: Miftah et al, 2019; Utami & Atmojo, 2017). Dengan menggunakan SPSS 17.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran mengenai usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan responden diilustrasikan pada Tabel 1.

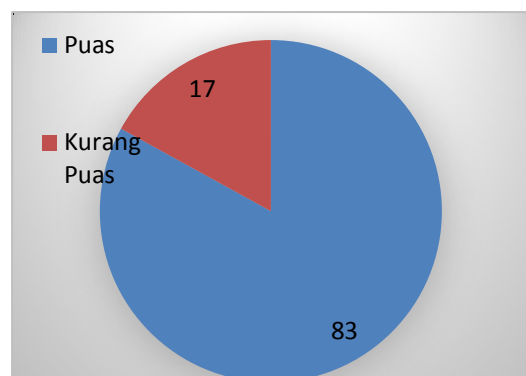
Tabel 1. Distribusi Responden dari Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Jenis Pekerjaan dan Tingkat Pendapatan

Karakteristik Responden	N	Persentase (%)
Usia Responden		
< 20 tahun	6	6
21-30 tahun	22	22
31-40 tahun	15	15
41-50 tahun	33	33
41-50 tahun	14	14
≥ 50 tahun	10	10
Jenis Kelamin		
Laki-laki	47	47
Perempuan	53	53
Tingkat Pendidikan		
SLTP sederajat	20	20
SLTA sederajat	35	35
Sarjana	40	40
S2	5	5
Pekerjaan		
PNS/Honorar	30	30
Wiraswasta	36	36
Tidak/Belum Kerja	22	22
Pendapatan/bulan		
< 999.000	15	15
Rp 1 juta s.d 1.999.000	28	28
Rp 2 juta s.d 2.999.000	36	36
Rp 3 juta s.d 3.999.000	10	10
Rp 4 juta s.d. 4.999.000	7	7
>5 juta	4	4

Sumber: Data Primer,diolah, (2024).

Pada Tabel 1 menunjukkan responden yang dominan jumlahnya adalah inividu dalam rentang usia 31-40 tahun dengan persentase sebesar 33%. Sementara untuk jenis kelamin perempuan sebesar 53 % lebih banyak daripada responden laki-laki yang berjumlah 47%. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh tamatan Diploma atau Sarjana sebesar 40%. Dilihat dari pekerjaan paling banyak bekerja wiraswasta 36% dan pendapatan dari responden paling banyak berkisar antara Rp. 2 juta sampai 2.900.000/bulan.

Masyarakat yang berada di lingkungan usaha budidaya lebah madu ataupun diluar kawasan menyatakan puas dengan madu dari lebah *Apis Mellifera* sebesar 83%. Kesan masyarakat terhadap kualitas madu lokal diyakini karena madu yang dihasilkan oleh kelompok tani di sekitar mereka asli tanpa campuran bahan lain. Sementara sisanya 17% belum yakin dengan madu lokal Jambi karena belum ada jaminan bahwa madu yang dihasilkan kelompok tani asli dan belum ada legalitas terhadap produk madu yang dihasilkan. Kesan masyarakat terhadap kualitas madu lokal dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Data Primer diolah,2024

Gambar 1. Kesan Terhadap Kualitas Madu Lokal Jambi

Penilaian masyarakat terhadap madu lebah *Apis mellifera* dapat dilihat dari alasan mengkonsumsi madu, informasi tentang madu lokal, bentuk promosi, pendapat tentang madu lokal dan jenis madu yang sering dikonsumsi masyarakat akan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Persepsi Responden Terhadap Madu *Apis mellifera*

Pendapat Terkait Madu	N	(%)
Alasan Konsumsi		
Manfaat kesehatan	55	55
Gaya Hidup	10	10
Kebiasaan dari dulu	35	35
Manfaat		
Menjaga Kesehatan	68	68
Mengobati Penyakit	32	32
Informasi Madu Lokal		
Teman	18	18
Keluarga	20	20
Media Sosial	58	58
Petugas/pemerintah	4	4
Bentuk promosi menarik		
Penjualan langsung	48	48
Iklan TV/medsos	30	30
Potongan harga	22	22
Madu <i>Apis mellifera</i> Jambi		
Warna hitam dan bau khas	17	17
Tidak ada campuran	83	83

Madu yang pernah dikonsumsi selain madu	25	25
<i>Apis mellifera</i>	15	15
Madu Rasa	60	60
Madu Anak		
Madu Hutan		

Sumber: Data Primer, (diolah, 2024).

Pada Tabel 2 menjelaskan bahwa beberapa alasan responden mengkonsumsi madu *Apis mellifera* adalah adanya manfaat kesehatan 55%, mengkonsumsi madu merupakan kebiasaan turun temurun sebesar 35% sementara mengkonsumsi madu sebagai gaya hidup sebesar 10%. Responden setuju bahwa mengkonsumsi madu dapat menjaga kesehatan (68%) dan mengobati penyakit (32%). Besarnya angka pengkonsumsian madu merupakan bukti kesadaran masyarakat akan pentingnya manfaat madu bagi kesehatan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian realitas keadaan masyarakat terhadap pengkonsumsian madu di Banjarmasin oleh (Khairunnisa et al., 2023) yang menyatakan 67% responden mengaku mengkonsumsi madu hanya saat sakit dan lelah sementara 33% responden mengaku mengkonsumsi madu secara rutin terjadwal 3-7 hari sekali dengan alasan agar menjaga kestabilan stamina karena pekerjaan sehari-hari. Kecilnya angka pengkonsumsian madu rutin ini dilatarbelakangi oleh keadaan dimana masyarakat kurang suka madu.

Mahalnya harga madu juga menjadikan mereka merasa kurang tertarik untuk membeli dan banyaknya madu palsu yang beredar dengan harga murah membuat tingkat ketertarikan masyarakat untuk mengkonsumsi madu rutin menjadi menurun. Mayoritas Responden mengetahui informasi mengenai madu *Apis mellifera* dari sosial media (58%) dan bentuk promosi yang menarik adalah dari penjualan langsung/ offline (48%). Kesan responden terhadap madu *Apis mellifera* adalah tidak ada campuran bahan lain (83%) walaupun madu tersebut berwarna hitam dan berbau khas (17%). Madu lain yang pernah dikonsumsi oleh masyarakat adalah madu hutan (60%), madu rasa 25%) dan madu anak (15%).

Penilaian kualitas madu oleh responden dilakukan dengan menggunakan 13 indikator yang meliputi atribut rasa, harga, preferensi rasa, kemasan, warna, manfaat kesehatan, kekentalan, informasi yang berkaitan dengan tanggal kedaluwarsa izin BPOM dan label halal, aroma, pengenalan merek, volume produk, iklan dan promosi serta kemudahan memperoleh produk.

Penilaian responden pada 13 atribut tersebut adalah:

- a. Kuadran A, merupakan indikator yang harus diperbaiki oleh pelaku

usaha madu, yaitu :

8) Informasi yang diberikan di label kemasan terdiri dari izin BPOM, tanggal kadaluarsa, dan label halal.

9) Aroma madu

13) Kemudahan memperoleh produk

b. Kuadran B, dimana indikator kualitas dapat dipertahankan, dimana menurut responden terdapat pada 3 indikator:

1) Rasa madu

5) Warna

11) Volume madu

c. Kuadran C, menjadi prioritas rendah untuk diperbaiki, yaitu :

3) Pilihan rasa

4) Kemasan

10) Merk

12) Iklan dan promosi

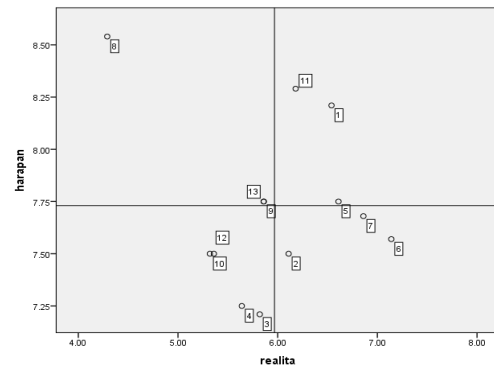
d. Kuadran D, dimana indikator dianggap kurang penting namun pelaksanaannya dianggap sudah baik, yaitu:

2) Harga

6) Manfaat

7) Kekentalan

Dengan demikian, dari 13 indikator tersebut, dapat dilihat *Matrix Importance-Performance Analysis* (Diagram Kartesius) Indikator Kualitas Madu *Apis mellifera* Jambi dapat dilihat pada Gambar 2



Sumber : Data Primer, diolah, 2024

Gambar 2. Matrix Importance-Performance Analysis Indikator Kualitas Madu *Apis mellifera*.

Pada Gambar 2, terungkap bahwa kualitas madu *Apis mellifera* secara umum dinilai baik oleh responden dengan beberapa atribut yang perlu dipertahankan ataupun diperbaiki. Dengan matriks importance performance dihasilkan usula perbaikan kualitas madu (Destria et al., 2013; Yuliyanto et al., 2022).

Kuadran A ada 3 atribut yang harus ditingkatkan atau diperbaiki yaitu informasi yang terdapat di kemasan madu, aroma madu dan kemudahan memperoleh produk. Atribut yang disebutkan diatas dianggap signifikan oleh responden, namun dalam praktiknya atribut ini belum terbukti sesuai dengan yang diharapkan konsumen. Sebagaimana yang diketahui bahwa produk madu yang dijual oleh kelompok tani belum ada legalitas seperti PIRT, BPOM, merek, label halal dan tanggal kedaluarsa atau dikemas dalam botol polos. Begitu

pula dengan aroma madu cukup kuat khas akasia yang berbeda dari aroma madu lain. Kuadran ini adalah prioritas utama untuk ditingkatkan.

Pada Kuadran B, ada 3 atribut teridentifikasi khususnya rasa, warna dan volume madu yang harus dipertahankan strateginya karena semua atribut tersebut berkontribusi pada keunggulan madu *Apis mellifera* di mata responden. Atribut yang diposisikan di Kuadran B adalah atribut yang dianggap responden penting dan sudah sesuai dengan persepsi mereka sehingga menunjukkan kepuasan keseluruhan yang melebihi rata-rata yaitu diatas nilai 7,75.

Pada Kuadran C ada 4 (empat) atribut yaitu pilihan rasa, kemasan, merek, iklan dan promosi yang memerlukan evaluasi ulang karena dianggap tidak penting oleh responden dan kinerja aktual dari atribut ini agak biasa-biasa saja atau tidak terlalu istimewa.

Pada Kuadran D ada 3 atribut diidentifikasi yaitu harga, manfaat dan kekentalan. Strategi terhadap atribut-atribut ini adalah mempertahankannya karena dianggap relatif kurang penting oleh responden namun dianggap sudah cukup memuaskan.

Indikator yang memerlukan perbaikan oleh pelaku usaha madu meliputi: Informasi yang diberikan di

label kemasan terdiri dari izin BPOM, tanggal kadaluarsa, dan label halal. Diakui Sebagaimana yang kita ketahui bahwa produk madu yang dijual oleh kelompok tani belum ada legalitas seperti PIRT, BPOM, merek, label halal dan tanggal kedaluarsa. Selain itu aroma madu dan Kemudahan memperoleh produk.

KESIMPULAN

Secara umum, persepsi masyarakat terhadap kualitas madu *Apis mellifera* sudah sesuai dengan tingkat harapannya. Namun demikian ada 3 atribut yang menjadi prioritas utama untuk diperbaiki yaitu informasi pada kemasan, aroma dan kemudahan memperoleh produk.

SARAN

Solusi yang tepat adalah dengan 1) mencantumkan informasi pada kemasan madu, 2) mengedukasi masyarakat bahwa madu *Apis mellifera* memang memiliki bau atau aroma yang khas, 3) meluaskan pasar sehingga masyarakat mudah dalam memperoleh produk baik secara online maupun offline, 4) kemasan menarik, 5) merek mudah diingat dan kekinian, 6) menerapkan *Internet of Things* (IoT) dalam digital marketing dengan menampilkan iklan atau promosi madu akasia Jambi dengan konsumen berdasarkan lokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdellah, F., Makhloufi, C., Boukraa, L., Hammoudi, S. M., Safa, A., Dellel, N., Benamara, A., Benhadiri, M., Marouf, N., & Benaraba, R. (2021). Physico-chemical Properties and Antibacterial and Antioxidant Activity of Two Varieties of Honey from Algerian Steppe. *Journal of Apitherapy and Nature*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35206/JAN.774052>
- Ananta, F. (2020). *Karakteristik fisik dan kimia madu dari nektar akasia (Acacia crassicaarpa) dan sawit (Elaeis guineensis)*. Universitas Lancang Kuning.
- Angriva, S. (2020). Persepsi dan preferensi konsumen terhadap produk madu pt kembang joyo. *Agriscience*, 1(1), 186–199.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (2022). *Luas Kawasan Hutan dan Perairan Menurut Kabupaten_Kota di Provinsi Jambi (ribu ha)*, 2022.
- Czipa, N., Phillips, C. J. C., & Kovács, B. (2019). Composition of acacia honeys following processing, storage and adulteration. *Journal of Food Science and Technology-Mysore.*, 56(3), 1245–1255. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/S13197-019-03587-Y>
- Destria, S., Rukmi, H. S., & Susanti, S. (2013). Usulan Perbaikan Kualitas Pelayanan Minimarket Intimart Dengan Menggunakan Metode Importance Performance Matrix. *Reka Integra*, 1(4).
- Dewi, I. S. (2023). Struktur Biaya Usaha Budidaya Lebah Madu Di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar (Kasus Usaha Madu “Mekar Sari”). *Dinamika Pertanian* 38(3), 331–340. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/dp.2022.vol38\(3\).11914](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/dp.2022.vol38(3).11914)
- Abedi, F., Ghasemi, S., Farkhondeh, T., M Azimi-Nezhad, M Shakibaei, S. S. (2021). Possible potential effects of honey and its main components against Covid-19 infection. *Sage Journal*, 19(1). <https://doi.org/1559325820982423>
- Gundogdu, E., Çakmakçı, S., & Şat, İ. G. (2019). An Overview of Honey: Its Composition, Nutritional and Functional Properties. *Journal of Food Science and Engineering*. <https://doi.org/https://doi.org/10.17265/2159-5828/2019.01.003>
- Hasam, S., Qarizada, D., & Azizi, M. (2020). A Review: Honey and Its Nutritional Composition. *Asian Journal of Research in Biochemistry*, 7(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.9734/AJRB/2020/V7I330142>
- Juma, N. E. C. (2016). *Economic Analysis of Consumers’ Awareness and Willingness to Pay for Geographical Indicators and Other Quality Attributes of Honey in Kenya*. <https://doi.org/https://doi.org/10.22004/AG.ECON.265574>
- Khairunnisa, Ramadhan, M. M., Nabila, N., Irhamana, G. M., & Husin. (2023). Realitas Keadaan Masyarakat Terhadap Pengkonsumsian Madu. *Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 26–31.
- Miftah, A. Z., Sugandi, Y. S., & Sukarno, D. (2019). Importance Performance Analysis Kualitas Pelayanan Badan Pengelolaan Pendapatan Daerah Kota Bandung. *Jurnal Natapraja*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/JNP.V7I1.23165>
- Mistry, I., & Gundawar, P. (2022). Consumer Awareness and Perception towards the New Concepts and Technology in Agriculture Industry. *Splint International Journal Of Professionals*. <https://doi.org/https://doi.org/10.5958/2583-3561.2022.00012.1>

- Purwanto, I., & Sugiarto, D. (2022). Importance Performance Analysis dalam Pengukuran Kepuasan Pasien pada Puskesmas melalui Kep. *Explore: Jurnal Sistem Informasi Dan Telematika*, 13(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36448/jst.v13i2.2541>
- Septiani, A. D., Pathiassana, M. T., Saputri, N. A., Gaibi, N., Lestian, L., Nuriman, N., & Pathiussina, R. T. (2023). Perancangan dan Analisis Pengaruh Kemasan Madu Hutan Kecamatan Lunyuk Beserta Atribut Pendukungnya Terhadap Minat Beli Konsumen. *Mimbar Agribisnis*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.25157/ma.v9i1.8308>
- Siagian, S. P. (1995). *Manajemen Strategik*. Bumi Aksara.
- Sparacino, A., Merlino, V. M., Blanc, S., Borra, D., & Massaglia, S. (2022). A Choice Experiment Model for Honey Attributes: Italian Consumer Preferences and Socio-Demographic Profiles. *Nutrients*, 14(22). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/nu14224797>
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suhesti, E., Roni, Y., Yanti, R. N., Ningsih, A. T., & H. (2023). Kualitas Dan Preferensi Konsumen Terhadap Madu Lebah Apis Mellifera L. Dan Apis Dorsata F. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 41(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55981/jphh.2023.766>
- Utami, R., & Atmojo, S. (2017). Implementasi Metode Importance-Performance Matrix Untuk Evaluasi Dan Peningkatan Pelayanan Jasa Care Cleaners. *Kinetik: Game Technology, Information System, Computer Network, Computing, Electronics, and Control*, 2(3), 235–242. <https://doi.org/10.22219/kinetik.v2i3.176>
- Widari, I. G. A., & Gusti Ngurah, A. K. (2022). Marketing Strategy of Honey in Sarining Trigona Pertiwi Beekeeper Bongkasa Pertiwi Village. *SEAS (Sustainable Environment Agricultural Science)*, 6(2), 94–101. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.22225/seas.6.2.5730.94-101>
- Wulandari, D.D. (2017). Analisa Kualitas Madu (Keasaman, Kadar air, dan Kadar Gula Pereduksi) Berdasarkan Perbedaan Suhu Penyimpanan. *Jurnal Kimia Riset*, 2(1).
- Yuliana, Y., Lubis, M.S., Kristiana. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Peningkatan Produktivitas Lebah Madu Trigona Batu Katak. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(6).
- Yuliyanto, H., Mukhlis, B. M., Ekonomi, F., Indonesia, U., & Mona, N. (2022). Kajian Importance Performance Analysis Sebagai Matriks Evaluasi Kinerja: Studi Kasus Workshop Pengembangan E-Learning Sman 39 Jakarta. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, 5(1), 22–33. <https://doi.org/10.7454/jabt.v5i1.1035>
- Zaidi, Mohd. Z., & Sharma, J. (2019). Honey and Its Beneficial Therapeutic Effects: A review. *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*. *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*, 8(4).